



INTERNALISASI PERAN PEMUDA DALAM MENGAKSELERASI LITERASI DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DENGAN KONSEP *FIREFLIES ARISING SCENARIO (FAS)*

Muh Ikhsan Hariadi^{1*}

¹Universitas Airlangga

*Corresponding Author Email: mihariadi@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji bagaimana peranan pemuda sebagai aset bangsa dalam mengakselerasi proses literasi dan pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Outlook pengembangan pariwisata halal di Indonesia yang dirilis oleh GMTI 2023 cukup menjanjikan di masa depan serta mampu meningkatkan perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah strategis dari semua pihak untuk mengawal potensi tersebut supaya bisa tercapai dengan maksimal. Dalam kesempatan ini penulis menawarkan konsep Fireflies Arising Scenario (FAS). FAS menceritakan bagaimana mentransformasikan bangsa dengan gerakan-gerakan kecil, tak perlu slogan bombastis disana-sini. Konsep FAS akan terinternalisasi dengan peran pemuda serta terkoneksi dengan seluruh pemangku peran yang ada yaitu pemerintah, stakeholder, masyarakat dan lembaga keuangan. Masing-masing menjalankan fungsinya dan saling bersinergi melalui gerakan kecil secara massif dan konsisten. Konsep yang ditawarkan ini harapannya akan mampu membawa percepatan dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Sehingga geliat perkonomian melalui sektor pariwisata akan semakin kuat dan sektor pariwisata halal di Indonesia akan semakin dikenal dan membudaya oleh masyarakat dan seluruh dunia*

Kata Kunci : *Peran Pemuda; Pariwisata Halal; Fireflies Arising Scenario (FAS)*

Abstract: *This paper examines the role of youth as a national asset in accelerating the process of literacy and development of halal tourism in Indonesia. The outlook for the development of halal tourism in Indonesia released by GMTI 2023 is quite promising in the future and is able to improve the economy as a whole. Therefore, strategic steps are needed from all parties to guard this potential so that it can be optimally achieved. On this occasion the author offers the concept of Fireflies Arising Scenario (FAS). FAS tells how to transform a nation with small movements, no need for bombastic slogans here and there. The FAS concept will be internalized with the role of youth and connected with all existing stakeholders, namely government, stakeholders, communities and financial institutions. Each of them carries out its function and synergizes with each other through massive and consistent small movements. The concept offered is hoped to be able to bring acceleration in the development of*



halal tourism in Indonesia. So that the stretching of the communion through the tourism sector will get stronger and the halal tourism sector in Indonesia will become increasingly recognized and entrenched by the public and throughout the world.

Keywords : *The Role of Youth; Halal Tourism; Fireflies Arising Scenario (FAS)*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah artikel kepemudaan yang betajuk pemuda dan ideologinya, seorang aktivis kepemudaan mengatakan bahwa generasi muda tidak dapat dipisahkan dari pembangunan negara karena mempunyai 4 hal di dalamnya yaitu semangat muda, berpikir kritis, mempunyai kematangan logika, kejelasan dalam melihat masalah. Pemuda adalah tulang punggung bangsa, sehingga masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada peran pemuda itu sendiri. Di tangan pemuda, kemana perginya negara ini? dan akan dibawa kemana arah negara ini? pemuda harus menjadi prioritas utama untuk memikul tanggung jawabnya. Tanpa pemuda dinamika bangsa akan berjalan tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri, peran pemuda sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa karena mereka adalah tumpuan harapan bagi kelangsungan suatu bangsa.

Ideologi pemuda ini akan menjadikan kekuatan yang luar biasa jika mampu dikelola secara tepat dan dapat mendukung sasaran-sasaran strategis yang sudah di programkan di berbagai bidang termasuk sasaran strategis dalam bidang perekonomian. Dengan ideologi dan kecakapannya pemuda akan dengan mudah beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan teknologi di era digitalisasi seperti sekarang ini. Perkembangan teknologi di segala bidang kehidupan ini akan menuntuk semua sektor mempunyai sifat lincah, fleksibel dan inovatif. Disinilah pemuda dapat dijadikan sebagai agen perubahan yang bisa diandalkan.

Disisi lain terlepas dari dinamika pemuda, telah terdapat suatu konsep dan wajah baru dalam dunia pariwisata di Indonesia yang dikenal dengan konsep pariwisata halal. Sebelum melangkah lebih jauh terkait pariwisata halal, telah diketahui bahwa sektor pariwisata secara umum memegang peranan yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia termasuk perekonomian negara di seluruh dunia. Pariwisata juga merupakan salah satu pilar industri yang mendorong pertumbuhan ekonomi domestik suatu negara.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pariwisata memainkan peran penting dalam ekonomi global dan dianggap sebagai salah satu kontributor utama pertumbuhan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi suatu negarai. Dengan demikian, pariwisata dapat dianggap sebagai salah satu sumber PDB paling penting di negara mana pun dan dianggap sebagai bagian yang sangat penting dari keberadaan ekonomi dan sosial banyak negara. Mereka

berperan penting dalam dunia bisnis saat ini dan industri pariwisata yang kuat mendukung dan memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan perekonomian di negara manapun, termasuk Indonesia (El-Gohary, 2016).

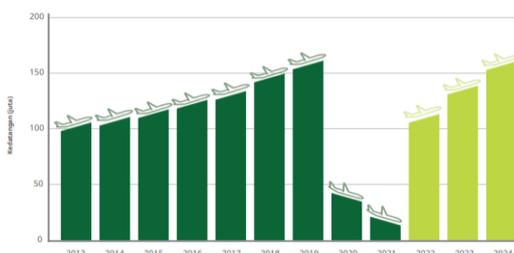
Pengembangan pariwisata halal diawali dengan gambaran potensi pasar ceruk yaitu pasar syariah berkebutuhan khusus dalam kegiatan wisata yang tunduk pada hukum agama (ibadah) (Permadi et al., 2018). Seiring berjalannya waktu, pariwisata halal tidak lagi dilihat sebagai urusan agama semata tetapi sudah masuk ke ranah bisnis dan perdagangan atas dasar agama dan konsepnya merupakan bagian dari perdagangan halal. Pariwisata halal telah membuka ruang tersendiri bagi non muslim untuk merasakan budaya islami dan kepribadian islami dengan cara yang menarik (Ma'rifah, 2020).

Di Indonesia, konsep pariwisata halal yang dirumuskan oleh DSN-MUI tidak hanya merepresentasikan pariwisata sebagai industri yang mendatangkan keuntungan material, tetapi juga memiliki nilai intrinsik yang tentunya sejalan dengan prinsip Maqashid Syariah (Devitasari, 2022). Hal ini juga didukung dengan adanya sebuah studi yang menyatakan bahwa 73% responden yang mewakili wisatawan domestik di Indonesia memberikan jawaban yang baik dan mereka juga menganggap konsep pariwisata halal sangat cocok untuk dapat memperkenalkan Islam dengan cara yang menyenangkan, terutama bagi mereka yang mungkin anti-Muslim (Ma'rifah, 2020).

Berbagai macam upaya pemerintah untuk mengenalkan konsep pariwisata halal sudah dilakukan. Hal ini sejalan dengan adanya penghargaan yang diperoleh kembali dalam *Global Muslim Travel Index (GMTI)* dimana Indonesia kembali menduduki peringkat 1 (Nahrawi, 2020). Ini menunjukkan daya tariknya yang luar biasa bagi wisatawan Muslim untuk berkunjung ke Indonesia. Di sisi lain peluang juga dapat dilihat dari hasil *Muslim Travel Market Outlook* dimana di 2028 nanti ditargetkan akan ada 230 juta kunjungan wisata halal.

Tabel : Peringkat GMTI dan Muslim Travel Market Outlook

GMTI 2023 Rank	Change VS 2022	Destination	GMTI 2023 Scores
1	1	Indonesia	73
1	0	Malaysia	73
3	-1	Saudi Arabia	72
4	-1	United Arab Emirates (UAE)	71
5	-3	Turkiye	70
6	0	Qatar	69
7	0	Iran	66
7	0	Jordan	66
9	0	Bahrain	65
9	3	Egypt	65
11	1	Kuwait	64
11	-2	Singapore	64
13	-1	Oman	63
13	-4	Uzbekistan	63
15	-3	Brunei	62
15	2	Tunisia	62
17	-5	Morocco	60
17	0	Pakistan	60
19	0	Lebanon	59
20	2	Kazakhstan	58
20	2	Kyrgyzstan	58
20	8	United Kingdom (UK)	58



Sumber : Global Muslim Travel Index 2023

Menduduki peringkat pertama dalam point GMTI 2023 secara keseluruhan tentunya juga harus diimbangi dengan kenaikan kunjungan wisatawan domestik/lokal sendiri. Masih banyak masyarakat lokal dan wisatawan domestik yang belum tersentuh dan *aware* dengan adanya konsep pariwisata halal ini. Banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan literasi pariwisata halal oleh masyarakat Indonesia.

Karena rendahnya tingkat literasi pariwisata halal di masyarakat, hal ini menimbulkan kesalahpahaman bahwa wisata halal berarti wisata yang diatur secara syariah. Akibatnya, beberapa daerah keberatan dengan pengadopsian konsep wisata halal ini (Kominfo, 2021). Jadi literasi pariwisata halal menjadi penting untuk segera dilakukan pemerataan. Literasi itu sendiri adalah sesuatu yang berkaitan dengan interpretasi seseorang atau konsepsi seseorang terhadap apa yang telah dibaca atau didengarnya dan literasi juga melibatkan kerja sama, yaitu informan dan penerima informasi harus bekerja sama agar informasi dapat diterima dan diinterpretasikan dengan benar. oleh penerima (Ma'rifah, 2020).

Berangkat dari fenomena diatas maka penulis tertarik mengangkat topik peran pemuda dalam mengakselerasi proses literasi dan pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Penulis mengusulkan konsep *Fireflies Arising Scenario (FAS)* dalam internalisasi peran pemuda ini. Konsep FAS ini merupakan konsep gerakan-gerakan kecil yang bermunculan secara *sporadic* dan kuat yang nantinya bisa menjadi embrio kebangkitan gerakan literasi pariwisata halal yang di inisiasi oleh para pemuda. Dampaknya akar-akar wisata halal di seluruh penjuru tanah air akan tumbuh secara perlahan-lahan ditangan pemuda Indonesia sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

Pemuda dan Peranannya

Mengacu pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa dalam mewujudkan pembangunan nasional diperlukan seorang pemuda yang mulia, tangguh, memiliki jiwa yang sehat, cerdas, mandiri, serta adanya profesionalitas yang tinggi (Aenurohman et al, 2020). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Bung Karno dalam pidatonya "*Beri aku sepuluh pemuda, maka akan aku taklukan dunia*". Melalui sepenggal kalimat tersebut dapat diambim makna dan penegasan bahwa pemuda mampu memajukan bangsa melalui aktualisasi peran dan posisinya.

Segala upaya untuk menempatkan peran dan posisi pemuda dalam bidang apapun, bagaimanapun juga, perlu memiliki landasan filosofis dan ideologis sebagai landasan untuk memajukan dan mengembangkan strategi membangun kapasitas intelektual dan moral bagi pemuda. Landasan ideologis-filosofis ini harus mampu diterjemahkan dengan semangat zaman dan dapat menjadikan setiap pemuda sebagai agen dalam segala arus perubahan zaman. Dengan latar belakang tersebut maka akan terinternalisasi kepribadian yang terpuji dalam diri seorang pemuda, yang efeknya akan terbentuk karakter pemuda yang baik yang akan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Paradigma gerakan dan peran pemuda saat ini harus berorientasi pada *social entrepreneur* yang bisa mengangkat pemahaman literasi pariwisata halal dan menciptakan sekaligus mendorong pengembangan embrio pariwisata halal di seluruh pelosok Indonesia. Pemuda harus mampu melihat secara jeli peluang dan kemampuan yang ada di masyarakat sehingga masyarakat bisa menjadi mandiri dan dapat diberdayakan. Inilah sosok pemuda yang dibutuhkan oleh Indonesia saat ini.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam hal konstruksi dan restrukturisasi pemikiran anak muda. Pola pikir anak muda kuat dan utuh. Hal ini dapat menciptakan gerakan pemersatu di kalangan pemuda untuk menangani isu-isu terkait pariwisata halal sehingga terdapat konsensus dalam gerakan pemuda yang sesuai dengan nilai dan etika yang ada. Jika hal ini bisa dilakukan, tidak lama lagi akan lahir pemimpin muda berikutnya dari tangan pemuda. Hal ini diperjelas oleh Dewantara, (2008) dalam sebuah tulisan *Overseas Indonesian Students Iron Stock Kepemimpinan Masa Depan*, Dr. Muhammad Budi Setiawan, M.Eng menuliskan,

“Gerak pemuda dalam sejarah kebangsaan tak ubahnya seperti air. Selalu bergerak mencapai tempat dengan potensial yang sesuai. Bila ditekan di satu titik maka ia akan merebes, muncul dan kadang muncrat di tempat lain. Seperti halnya juga dengan air, gerak pemuda ada pasang dan ada surutnya. Ada yang tumbuh dan ada yang mati. Tapi satu hal yang tetap tercatat dalam sejarah adalah bahwa pergerakan pemuda adalah pergerakan yang berusaha untuk maju”.

Wisata dan Pariwisata Halal

Wisata halal adalah istilah baru yang dikenalkan dalam industri pariwisata. Beberapa penelitian menggunakan istilah yang berbeda untuk mendefinisikan istilah wisata halal, seperti wisata halal, wisata islami dan wisata syariah (Slamet et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan klaim bahwa sebelum frasa “wisata halal” kata lain seperti “wisata syariah”, “wisata



religi”, dan lain sebagainya juga telah digunakan. Wisata halal terkadang dianggap sebagai wisata muslim di beberapa negara dan berpotensi menarik wisatawan mancanegara, namun bukan berarti pengunjung non muslim juga tidak bisa menikmatinya (Sukirman & Zulkarnaen, 2022).

Wisata halal dianggap sebagai subkategori wisata religi. Kata Halal berasal dari bahasa Arab yang artinya mengesahkan, menerima, mengesahkan dan/atau mengesahkan. Dalam kaitan ini, konsep Halal dibangun atas kebutuhan setiap Muslim untuk memiliki produk yang halal, dapat diterima, dan diperbolehkan dari sudut pandang agama. Oleh karena itu, konsep Halal mencakup produk apa pun yang sesuai dengan Syariah Islam mulai dari makanan dan minuman dan melalui layanan perbankan, perjalanan, kosmetik, pekerjaan, perjalanan dan transportasi (El-Gohary, 2016).

Pariwisata halal adalah setiap benda atau perbuatan yang diperbolehkan untuk digunakan dalam industri pariwisata dan berdasarkan ajaran Islam (Slamet et al., 2022). Definisi ini mempertimbangkan hukum Islam dasar (syariah) untuk menyediakan produk dan layanan pariwisata kepada pelanggan sasaran yang mayoritas muslim, seperti hotel halal, restoran, lalu lintas kendaraan, dan lain-lain. Selain itu, definisi tersebut juga menegaskan bahwa lokasi kegiatan tidak terbatas pada dunia Islam saja melainkan mencakup layanan dan produk yang ditujukan untuk wisatawan muslim di negara muslim dan non-muslim (Moshin et al., 2020).

Singkatnya, pariwisata halal adalah setiap kegiatan pariwisata yang diizinkan menurut ajaran Islam atau menurut syariah untuk menarik perhatian umat muslim dan non-muslim tanpa diskriminasi dalam industri pariwisata di destinasi muslim dan non-muslim (Ahmed, 2018). Oleh karena itu, konsumen pariwisata halal adalah pengguna akhir dari barang dan jasa yang dianggap halal, sehingga hak dan kepentingan mereka harus dihormati oleh industri pariwisata halal jika kebutuhan pasar ini berhasil dipenuhi (Mohsin et al., 2016).

Dalam prakteknya perkembangan pariwisata halal masih belum merata. Hanya terdapat beberapa daerah yang sudah menerapkan konsep pariwisata halal ini. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memiliki Peraturan Daerah (Perda) terkait Pariwisata Halal. Dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal tertulis ruang lingkup Peraturan Pariwisata Halal dalam peraturan daerah ini meliputi destinasi, pemasaran dan promosi, industri, organisasi organisasi, pengembangan, pengawasan dan keuangan. Sejak Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Pulau Lombok berhasil mendapatkan penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia tahun 2015 dan 2016. Perkembangan pariwisata di NTB pun

tergolong pesat dalam tiga tahun terakhir dengan pertumbuhan wisatawan yang tumbuh di atas 20% (Pelu, 2020).

Fireflies Arising Scenario (FAS)

Menurut Nugraha dalam Swasono (2003:240) sebuah komunitas yang menamakan dirinya *Generative Scenario Thinking* dimana Arun Maria, seorang profesional yang selama 25 tahun bekerja pada perusahaan konglomerat India, diajukan 4 skenario yang mungkin terjadi pada India. Skenario pertama adalah *Buffaloes wallowing* (kerbau melenguh dalam lumpur). Semua hanya melenguh, masyarakat menyalahkan pemerintah, pemerintah menyalahkan pengusaha, sementara permasalahan bangsa tidak pernah terselesaikan. Setiap komponen bangsa terus menerus menghujat dan menyakiti satu sama lain.

Skenario kedua adalah *Wolves Prowling* (serigala berkeliaran mencari mangsa). Inilah negara serigala yang berkeliling mencari mangsa. Tanah telah menjadi ladang perburuan sang kuat. Hanya yang kuat yang akan *survive* dan berkuasa. Mereka dengan leluasa melahap kekayaan negara yang tidak seharusnya menjadi haknya. Skenario ketiga adalah *Birds Crambling* (burung-burung berebutan). Skenario ini bercerita tentang burung-burung berebutan mengambil gandum yang disemai. Sayangnya burung merpati bersayap lebar selalu dapat memperoleh bagian yang terbesar sedangkan burung-burung gereja hanya memperoleh sisa, bahkan tidak sama sekali, mereka kembali terbang sambil sesekali berharap gandum tersebut dapat disemai kembali dan mereka dapat memperoleh bagian.

Skenario keempat adalah *Fireflies Arising* (kunang-kunang bermunculan). Skenario ini menceritakan bagaimana mentransformasikan bangsa dengan gerakan-gerakan kecil, tak perlu slogan bombastis disana-sini. Dengan bantuan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, semua bagian masyarakat mengambil alih dan berperan dalam pembangunan. Langit yang gelap sedikit-demi sedikit diterangi oleh kunang-kunang lewat upaya-upaya kecil yang dilakukan banyak komponen masyarakatnya.

Dengan skenario-skenario di atas, tentunya skenario keempat adalah puncak pencapaian dan tiga skenario yang lain diposisikan untuk dihindari. Skenario keempatlah yang kini tengah digarap oleh India. Indonesia dan India memiliki banyak persamaan, baik secara demografis (dari jumlah penduduknya yang beratus-ratus juta) maupun dari segi kemiskinan yang merebak di seantero negeri, ditambah dengan frustrasi banyak pihak atas korupsi yang berakar sangat dalam.



METODE PENELITIAN

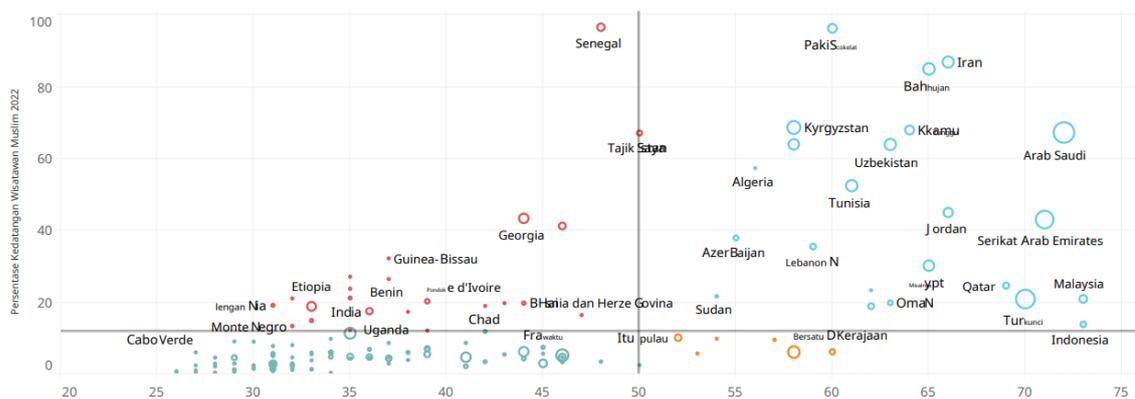
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (Sunardi, 2021). Pendekatan metode kualitatif ini memiliki sifat deduktif yaitu menjelaskan bahwa Indonesia mempunyai peluang besar untuk mengembangkan wisata halal guna meningkatkan perekonomian. Unit analisisnya adalah konsep pariwisata halal di Indonesia. Pengumpulan data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yaitu observasi dokumen, membaca, dan menganalisis sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan permasalahan objek kajian penelitian secara mendetail dari berbagai sumber seperti laporan, buku dan jurnal (Reza, 2020).

Data yang dihimpun terkait penelitian diambil dari beberapa sumber literatur antara lain jurnal ilmiah, beberapa buku, serta artikel terkait yang dimuat di media online. Analisis data dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Langkah dalam melakukan analisa dalam paper ini didasarkan atas langkah-langkah berfikir secara runtun dan runtut untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang menjadi titik pangkal penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata halal pada dasarnya bukan tentang menjadikan wisata bernuansa Syariah atau Arab, tetapi menjadi motivasi yang baik untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi wisatawan dan penyelenggara pariwisata, sekaligus memastikan lingkungan dan iklim wisata yang aman, nyaman dan maslahah. Konsep ini tidak hanya terkait dengan ekonomi dan keuntungan tunggal dalam proses pembangunan tetapi juga menitikberatkan pada keberlangsungan semua stakeholder yang terlibat dalam pengembangan pariwisata halal dengan menjunjung tinggi kaidah-kaidah agama, etika dan hukum berlaku untuk menciptakan kemaslahatan secara umum

Pariwisata halal mulai berkembang di Indonesia sejak pencanangan Wisata Syariah Indonesia dalam Indonesia *International Halal Expo* (Indhex) di Jakarta pada 2013. Untuk memastikan aspek syariahnya, Pemerintah Indonesia menggandeng Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) sehingga dikeluarkan Fatwa Nomor 108 Tahun 2016 tentang Pariwisata Syariah. Sejak dicanangkan pada tahun tersebut dan seiring dengan berjalanya waktu Indonesia bisa menduduki peringkat terbaik untuk penerapan konsep pariwisata halal di seluruh dunia berdasarkan standar penilaian GMTI, terlepas dari mayoritas warga negara Indonesia adalah muslim (GMTI Report, 2023).



Gambar 1 : Sebaran Posisi Indonesia dalam GMTI 2023 (GMTI Report 2023)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa memang minat wisatawan untuk menikmati wisata halal di Indonesia cukup tinggi baik wisatawan muslim maupun tidak. Hal ini juga sejalan dengan konsep pariwisata halal yang tidak hanya menasar wisatawan muslim, namun juga non-muslim. Berikut adalah *quick wins* kluster pariwisata halal yang dibuat oleh tim Kementerian Pariwisata halal (Rahmi, 2020):

1. Merumuskan paket wisata halal terpadu di setiap daerah percontohan, khususnya dengan memastikan bahwa setiap daerah memiliki kekuatan tersendiri untuk menarik wisatawan, termasuk dari segi kekayaan alam dan budaya serta kearifan lokal yang dimiliki
2. Branding Pariwisata Halal melalui media sosial dan pameran, produk wisata halal harus diperkenalkan kepada masyarakat global. Di era Industri 4.0 saat ini, jejaring sosial dapat menjadi cara yang efektif dan cepat untuk mempromosikan brand image industri pariwisata halal.
3. Merumuskan dan mengesahkan produk undang-undang dan kebijakan terakit pariwisata halal

Berikutnya terkait dengan layanan pariwisata halal juga harus memenuhi beberapa ketentuan untuk dapat dikatakan suatu tempat wisata memenuhi kriteria wisata halal. Adapaun beberapa hal yang penting diperhatikan dalam layanan wisata halal (Pelu, 2020):

1. Harus memenuhi minimal dua aspek seperti fasilitas sholat dan makanan halal
2. Tempat MCK harus penuh dengan air bersih dan memiliki pelayanan dan fasilitas selama bulan puasa
3. Jangan minum minuman beralkohol dan tentunya tetap memberikan pelayanan hiburan yang baik.

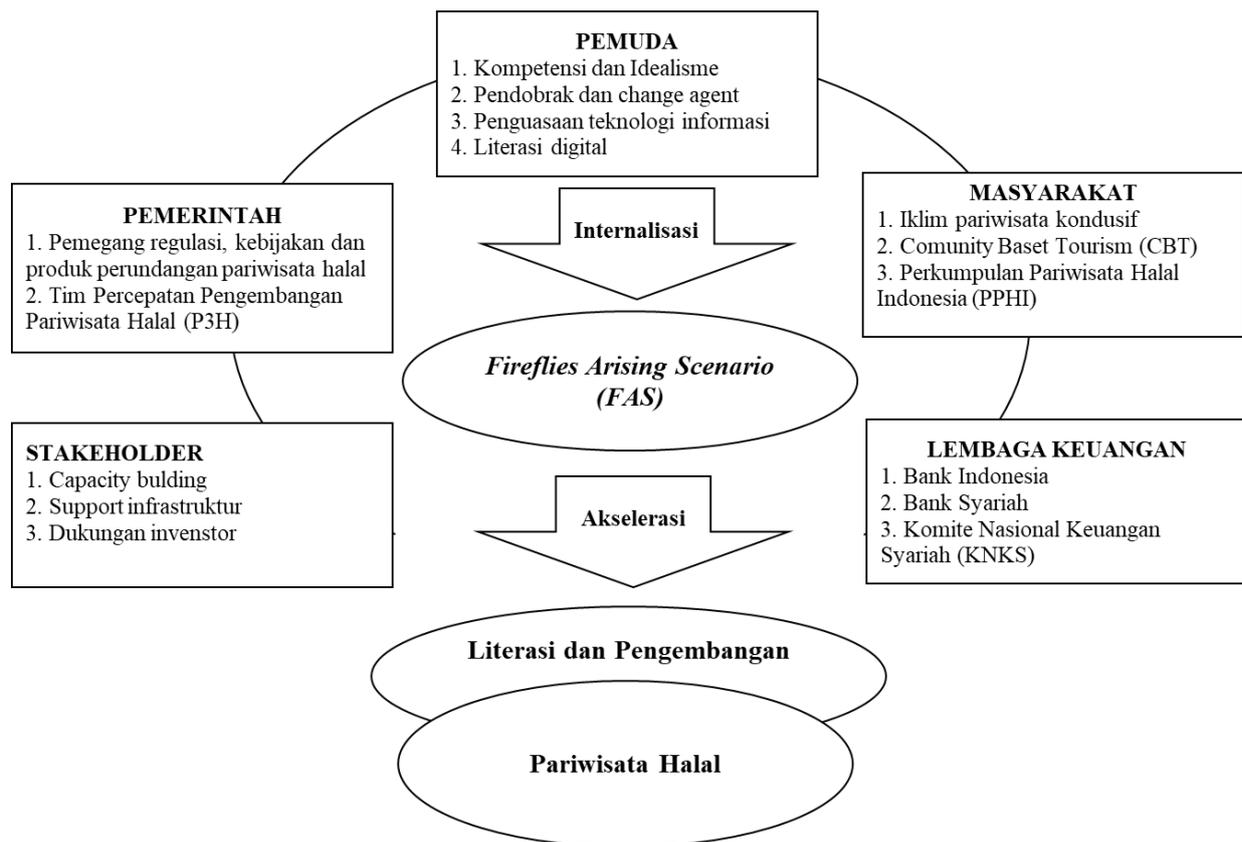
Setelah semua hal yang berkaitan dengan persyaratan dan kesiapan konsep telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah fokus pada tahap pengembangan. Pengembangan wisata halal harus didukung oleh semua pihak, pemerintah, stakeholder dan masyarakat harus bersinergi untuk mengembangkan potensi wisata halal yang memiliki banyak prospek di masa depan. Teknologi saat ini sudah semakin canggih dan terus berkembang. Teknologi tidak dapat diabaikan sebagai faktor kunci dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Akses jejaring sosial, belanja online, dan sistem transaksi akan memudahkan wisatawan mengakses berbagai informasi yang diperlukan (Reza, 2020).

Oleh karena itu dalam rangka dukungan pengembangan ini harus jelas terkait ranah dan wewenang masing-masing *stakeholder* yang akan berperan sehingga akan tercipta sinergi yang mampu mempercepat setiap program dan sasaran strategis yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Halal (P3H). Berdasarkan Kepmen Nomor KM. 19/OT.001/MP/2018 tim P3H ini memiliki tugas (Nahrawi, 2020):

1. Menyusun rencana dan strategis.
2. Melakukan langkah-langkah untuk mengintegrasikan kebijakan kementerian, pemerintah daerah dan stakeholder lainnya.
3. Melakukan pendampingan.
4. Melakukan peningkatan kapasitas dibidang pemasaran, pengembangan destinasi, industri, sertifikasi usaha dan sumber daya manusia.
5. Menyusun langkah strategis dalam rangka pelaksanaan program.
6. Memberikan evaluasi, rekomendasi dan masukan strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan.

Apabila semua *stakeholder* sudah dapat menciptakan sinergi langkah berikutnya adalah proses penguatan sinergi tersebut yaitu dengan melibatkan peran dari pemuda yang terintegrasi dengan konsep *Fireflies Arising Scenario (FAS)*. Dasar dari penerapan konsep *Fireflies Arising Scenario (FAS)* akan mampu mentransformasikan bangsa dengan gerakan-gerakan kecil, tanpa perlu gerakan yang begitu masif. Pemuda harus diikutsertakan dalam proses penguatannya terlebih dari segi literasi pariwisata halal dengan mengoptimalkan kekuatan teknologi di era digital.

Oleh karena itu diperlukan adanya internalisasi peran pemuda dalam menyelesaikan segala macam problematika dan persoalan bangsa termasuk didalamnya adalah penguatan *FAS* dalam mengakselerasi proses literasi dan pengembangan pariwisata halal. Dengan melakukan internalisasi jati diri pemuda akan mampu menjadi motor penggerak yang cukup efektif untuk skenario ini.



Gambar 2 : Internalisasi Pemuda melalui FAS (Hasil Olah Data Penulis, 2023)

Gambar di atas merupakan sebuah ilustrasi tentang peranan penting pemuda, dengan kekuatan ideologinya yang mampu untuk menjangkau semua lapisan, baik elit maupun alit, hal inilah yang kemudian menjadi salah satu nilai tersendiri yang tidak dimiliki semua lapisan umur. Sehingga dengan rancang bangun yang ter-skematis di atas, diharapkan pemuda mampu membawa kebangkitan baru dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Jika terdapat pergeseran konsep pariwisata halal, maka pemuda dapat berperan sebagai kontrol melalui *FAS* secara lebih gencar lagi.

Sekali lagi konsep *FAS* ini merupakan gerakan-gerakan kecil, tanpa perlu gerakan yang begitu masif dan ini selaras dengan jiwa pemuda yang dimana mereka sangat tergugah untuk membuat suatu gerakan dan gebrakan dengan idealismenya. Gerakan kecil ini dimulai di setiap daerah baik yang terdapat potensi wisata halal maupun tidak. Dengan gerakan kecil oleh pemuda secara masif di setiap daerah, maka akan menjadi kluster-kluster gerakan dengan ciri khas masing-masing yang nantinya akan menjadi gerakan besar terkait pengembangan wisata halal di Indonesia dengan pemuda sebagai aktor penggerakannya.

Akhirnya, dari sederetan peristiwa-peristiwa, keterlibatan pemuda sudah tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa pemuda memang mampu mengambil peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa ini. Pemuda dengan semangat idealismenya dan hati nurani yang menjadi pedoman pergerakannya masih berkomitmen dalam mengambil peran terhadap berbagai permasalahan bangsa ini. Selama tujuan mereka masih untuk kemajuan bangsa terutama untuk pengembangan pengembangan pariwisata halal dalam rangka peningkatan perekonomian menuju kemandirian bangsa, tentu akan lebih berwarna lagi aktivitas dan peran pemuda di negeri ini untuk menghasilkan goresan tinta sejarah perjuangannya.

Dalam setiap kebangkitan sebuah peradaban di belahan dunia manapun maka kita akan menjumpai bahwa pemuda adalah salah satu irama rahasianya”

(Hasan Al Banna)

KESIMPULAN

Untuk mengakselerasi literasi dan pengembangan pariwisata halal sangat diperlukan peran dan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah dan *stakeholder* lainnya akan menjadi penguat konsep dan menjadi dasar dalam model pengembangan pariwisata halal melalui tugas dan wewenangnya terlebih dengan memberikan dukungan infrastruktur baik materiil maupun non materiil dan memberikan dukungan berupa pembuatan kebijakan yang menjamin dan melindungi proses pengembangan pariwisata halal

Selanjutnya sebagai pendobrak dari pondasi dasar yang sudah kuat ini, maka melibatkan peran pemuda melalui FAS bukan merupakan suatu keniscayaan. Pemuda dengan segala kelebihan dan idealismenya di tengah kemajuan teknologi sekarang ini akan menjadi motor penggerak dan *change agent* yang mumpuni. Ditambah dengan konsep FAS yang ditawarkan akan dapat mentransformasikan bangsa dengan gerakan-gerakan kecil, tanpa perlu gerakan yang begitu masif disana-sini.

Proses internalisasi pemuda kedalam FAS harus disertai dengan integrasi pemangku kepentingan yang lain yang terlibat dalam proses pengembangan pariwisata halal. Mereka harus menjalankan fungsi masing-masing sehingga nantinya mampu mendorong proses internalisasi peran pemuda dalam proses literasi dan pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Pada akhirnya skema ini diharapkan mampu membawa perubahan yang dapat bertahan dan dengan cepat mengawal tercapainya target indikator wisata halal sesuai dengan pencapaian penghargaan pariwisata halal terbaik berdasarkan standar GMTI 2023.



DAFTAR PUSTAKA

- Aenurohman, Evant Andi. (2020). *Strategi Pemberdayaan Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Yang Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Cempaka Kabupaten Tegal)*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ahmed, Mohammed Jemal & Atilla Akbaba. (2018). The Potential of Halal Tourism In Ethiopia : Opprortunities, Challenges, and Prospects. *International Journal of Contemporary Tourism Research*. No. 1. Hal 13–22. <http://doi:10.30625/ijctr.397499>.
- Devitasari, dkk, (2022). Analisis Pengembangan Wisata Halal Dalam Prospek Membantu Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*. Vol. 15. No. 01. DOI Issue: 10.46306/jbbe.v15i1.
- Dewantara, Pandu. 2008. Rekontruksi Pemuda. Diakses dari <http://kemenpora.go.id>.
- El-Gohary. (2016). Halal Tourism, is it Really Halal?. *Tourism Management Perspectives Journal*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>.
- Hasan Al Banna. (2006). *Majmu'atur Rasail ; Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*. Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Kominfo. (2021). *Kembangkan Wisata Halal, Literasi Wisata Syariah Harus Ditingkatkan*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34353/kembangkan-wisata-halal-literasi-wisata-syariah-harus-ditingkatkan/0/berita>.
- Ma'rifah, Aula Nurul. (2020). Tingkat Literasi Pariwisata halal dan Keputusan Berwisata Pada Wisata Halal (Studi Pada Wisatawan Domsetik Indonesia). *Jurnal Ilmiah Manajemen EMOR*. Vol. 3, No. 2, hal 16 – 31.
- Mohsin, dkk. (2016). Halal tourism: Emerging Opportunities. *Tourism Management Perspectives Journal*. No 19. Hal 137-143. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>.
- Mohsin, dkk, (2020). Halal Tourism is Traveling Fast: Community Perceptions and Implications. *Journal of Destination Marketing & Management*. No. 18. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100503>.
- Nahrawi, Amirah Ahmad. dkk. (2020). *Pariwisata Halal Indoensia*. Tim Penulis MUI Pusat. Jakarta : Q. Media.
- Pelu, Ibu Elmi AS. dkk. (2020). *Pariwisata Syariah : Pengembangan Wisata Halal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : K. Media.
- Permadi, L. A. dkk. (2018). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana di Kembangkannya Wisata Syariah (Halal Tourism) di Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah. Vol. 2. No. 1. Hal 34-53. DOI :
<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3275>.

- Rahmi, Asri Noer. (2020). Perkembangan Pariwisata Halal dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 11 No. 1.
- Reza, Veni. (2020). Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal An-Nahl*. Vol. 7. No. 2.
- Safitri, L. N., Mukaromah, S. M., & Habib, M. A. F. (2021). Analisis Potensi Obyek Wisata Pantai dengan Konsep Halal Beach Tourism di Kota Denpasar. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 143-156.
- Slamet. dkk. (2022). The Contestation of the Meaning of Halal Tourism. *Heliyon Journal*.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09098>.
- Sukirman, Deden & Wandy Zulkarnaen. (2022). Manajemen Pariwisata Halal Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 3. No. 1.
- Sunardi, Heru. dkk. (2021). Haltour : Media Literasi Wisata Halal Generasi Millennial. *Journal of Halal Product and Research (JHPR)*. Vol. 4 No 2. doi:
[10.20473/jhpr.vol.4-issue.2.78-82](https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.4-issue.2.78-82) .
- Swasono, Sri Edi. 2003. *Anak Bangsa Menggugat: Nasionalisme, Kemandirian dan Kewirausahaan*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.